Jurnal Sarjana Ilmu Budaya
Volume 06 No 01 Mei 2026
ISSN Online: 2986-0504
Penerbit: **Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin**

PERGULATAN PEREMPUAN DALAM RUANG TRADISI DAN MODERNITAS PADA NOVEL SAYYIDAT AL-QAMAR KARYA JOKHA ALHARTHI

Nurul Aulia Hamzah[1], Sitti Wahidah Masnani [2]
[1] Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: nurulhamzah222@gmail.com
[2] Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: wahidah@unhas.ac.id
Korespondensi author: Sitti Wahidah Masnani

Abstrak

Tulisan ini membahas pergulatan perempuan dalam ruang tradisi dan modernitas pada novel Sayyidat al-Qamar karya Jokha Alharthi. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana tokoh-tokoh perempuan, terutama Mayya, Asma, dan Khawla, menghadapi konflik internal dan eksternal yang berkaitan dengan kewajiban keluarga, struktur patriarki, kelas sosial, warisan perbudakan, serta perubahan sosial masyarakat Oman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan intrinsik yang diperkuat oleh pembacaan sosiologi sastra. Data primer penelitian berupa kutipan naratif dan dialog dalam novel Sayyidat al-Qamar, sedangkan data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori konflik, novel, dan transformasi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam, studi pustaka, pencatatan, pelabelan, dan pengkodean data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam novel tidak hanya hadir sebagai unsur pembangun alur, tetapi juga sebagai representasi ketegangan sosial yang dialami perempuan dalam masyarakat Oman. Mayya merepresentasikan perempuan yang terjebak dalam pernikahan yang tidak sepenuhnya dipilih, Asma memperlihatkan kepatuhan terhadap struktur sosial, sedangkan Khawla menunjukkan keberanian dalam menegosiasikan norma. Novel ini memperlihatkan bahwa modernitas membuka ruang perubahan, tetapi tidak serta-merta membebaskan Perempuan dari tradisi, patriarki dan hierarki sosial

Kata kunci: perempuan Oman; konflik; tradisi; modernitas; Sayyidat al-Qamar; Jokha Alharthi

Pendahuluan

Karya sastra merujuk pada karya-karya sastra yang menyampaikan niat penulis dengan cara yang komunikatif, terutama untuk tujuan estetika. Karya-karya ini seringkali mencakup unsur seni, imajinasi, dan emosi, dan diakui sebagai produksi kreatif. Karya sastra berfungsi sebagai sarana komunikatif untuk kebutuhan *entertainment* atau sebagai refleksi atau pembelajaran bagi si penikmat sastra. Contoh karya sastra termasuk puisi, cerpen, novel, drama, prosa, dan monolog. Karya sastra merupakan pikiran pengarang dalam menggambarkan bagaimana transformasi kehidupan nyata yang dikreasikan lewat dunia imajinasi dan dituangkan ke dalam bahasa yang indah. Sebagai karya yang bersifat imajinatif seorang pengarang mempunyai kebebasan dalam mengolah bahan yang bertolak dari hasil imajinasinya dan tidak terikat dengan kenyataan yang telah terjadi namun mengungkapkan sesuatu yang mungkin terjadi maupun tidak mungkin terjadi (Hasniar, H., Masnani, S. W., & Agussalim, A. 2024:18).

Di sisi lain, Aristoteles berpendapat bahwa dalam proses penciptaan, sastrawan tidak hanya meniru kenyataan, tetapi juga menciptakan sebuah "dunia" baru dengan kekuatan kreativitasnya. Dunia yang diciptakan pengarang adalah dunia yang ideal, dunia yang mungkin terjadi meskipun belum pernah terjadi. Aristoteles menganggap sastra sebagai sesuatu yang tinggi dan filosofis, bahkan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan karya sejarah. (Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, & Willem G. Weststeijin. 1992:16-17). Salah satunya adalah Novel. Sebutan novel berasal dari bahasa Inggris yang kemudian masuk ke indonesia berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa jerman: novelle). Secara harfiah novella berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. (Abrams. M.H. 1999:90).

Penulis mengambil Karya Sastra Novel sebagai bahan rujukan penelitian, yaitu Novel *Sayyidat al-Qamar* (سيدات القمر) yang ditulis oleh Jokha Alharthi, terbit pada 1 januari 2010 dalam bahasa Arab. Novel ini berlatar belakang di daerah fiktif Al-Awafi dan Muscat negeri Oman. Novel Sayyidat Al Qamar memiliki banyak sekali karakter, dan ceritanya memiliki banyak *plot twist* yang tidak dapat ditebak. Namun terdapat 3 tokoh utama perempuan yang menarik untuk dibahas, yaitu Mayya, Asma, dan Khawla. Mereka adalah 3 bersaudara yang memiliki sifat dan pengalaman hidup yang berbeda. Penulis novel mengisahkan cerita ini sebagai *pure fiction* dimana keseluran tokoh dan cerita merupakan murni hasil pemikiran pribadi bukan mengambil dari kisah hidup seseorang. Keseluruhan isi novel menceritakan pengalaman hidup dan bagaimana mereka menyikapi hal-hal yang terjadi. Bagi ketiga bersaudari ini mengalami beberapa diskriminasi karena keluarganya terutama ibunya terlalu kaku dalam menyikapi agama. Interpretasi ini menciptakan tekanan tambahan bagi ketiga bersaudara, yang harus menavigasi antara keyakinan agama yang ketat dan keinginan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bebas. Konflik ini memperlihatkan bagaimana interpretasi agama yang kaku dapat menyebabkan diskriminasi dan ketegangan dalam keluarga dan masyarakat, khususnya terhadap perempuan yang ingin mengejar impian dan keinginan pribadi mereka.

Beberapa tulisan yang yang membicarakan hal yang sama seperti Sultani, M. A., & Akram, A. (2023). Cultural Bridges and Gaps: Textual Analysis of Jokha Alharthi's Sayyidat al-qamar's Arabic-to-English Translation. Harf-o-Sukhan, 7(3), 307-315. Persamaan dengan penelitian saya seperti menyoroti konflik intrinsik dalam novel, yang sering kali berkaitan dengan transformasi sosial dan budaya di Oman. Sementara tulisan ini mengkaji bagaimana transformasi sosial dan pergeseran nilai-nilai budaya Oman digambarkan dalam terjemahan "Sayyidat al-Qamar" ke dalam "Celestial Bodies" oleh Marilyn Booth. Novel *Sayyidat al-Qamar* membahas tentang peran wanita dalam masyarakat Oman dan konflik yang mereka hadapi, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. Penelitian saya mengeksplorasi bagaimana karakter wanita dalam novel mengalami dan mengatasi konflik tersebut. Sementara perbedaannya saya fokus pada analisis konflik dalam novel "Sayyidat al-Qamar" menggunakan pendekatan intrinsik, sedangkan tulisan ini pada proses terjemahan novel "Sayyidat al-Qamar" menjadi "Celestial Bodies," serta bagaimana terjemahan ini mempengaruhi penerimaan dan pemahaman internasional terhadap transformasi sosial dan budaya yang digambarkan dalam novel.

Tulisan Akbar, R., Chanafiah, Y., & Sarwono, S. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Layla Majnun Karya Syekh Nizami Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *6*(2), 200-215. Persamaan dalam tulisan ini fokus pada konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Konflik batin ini mencakup perasaan cinta, penderitaan, dan perjuangan dalam menghadapi norma sosial. Sedangkan penelitian saya meneliti konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh utama (Mayya, Asma, dan Khawla), terutama dalam menghadapi tekanan sosial dan keluarga serta konflik internal dalam diri mereka. Perbedaannya pada tulisan Akbar berlatar belakang budaya dan sosial yang lebih tradisional dan romantis, sering kali dikaitkan dengan kisah cinta klasik dalam konteks Timur Tengah. Sedangkan tulisan saya berlatar belakang di Oman modern, menggambarkan perubahan sosial dan modernisasi yang terjadi pada masa pergantian pemerintahan di wilayah tersebut, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat terutama perempuan dalam lingkup sosial budaya masyarakat Oman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Masnani, S. W. (2023:37), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian secara mendalam berdasarkan data yang ditemukan. Sejalan dengan itu, Moleong (2010:6) menjelaskan bahwa metode deskriptif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Sementara itu, Sugiyono (2016:29) mengemukakan bahwa metode analisis deskriptif berfungsi mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Pendekatan ini sesuai digunakan dalam penelitian sastra karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur intrinsik, khususnya konflik yang terdapat dalam novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Alharthi.

Sumber Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang memiliki kedudukan penting dalam penelitian, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada. Hasniar, Masnani, S. W., & Agussalim (2024) menjelaskan bahwa data sekunder dapat berupa buku, jurnal ilmiah, situs internet, serta penelitian terdahulu yang relevan. Dalam penelitian ini, data primer berupa novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Alharthi, baik dalam versi asli bahasa Arab maupun terjemahan. Adapun data sekunder berupa literatur yang relevan, seperti buku teori sastra, artikel jurnal, ulasan kritis, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan novel, unsur intrinsik, serta teori konflik dalam karya sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap novel *Sayyidat al-Qamar* secara keseluruhan untuk memahami alur, tokoh, latar, tema utama, serta bagian-bagian teks yang mengandung konflik. Kedua, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber lain yang mendukung analisis konflik, teori intrinsik, serta kajian terhadap karya Jokha Alharthi. Ketiga, metode simak dilakukan dengan membaca, mencari, mengunduh, dan menelaah soft file novel dalam bentuk PDF, kemudian memberi tanda atau label pada paragraf-paragraf penting yang menjadi objek penelitian. Keempat, pengkodean teks dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, terutama jenis-jenis konflik, faktor penyebab konflik, dan klimaks yang muncul dalam novel. Teknik Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berhubungan langsung dengan analisis konflik disisihkan agar penelitian lebih terarah. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kategori tertentu sehingga memudahkan proses analisis. Data kemudian dianalisis berdasarkan teori intrinsik, terutama yang berkaitan dengan konflik, faktor penyebab konflik, dan klimaks. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan pola, tema, dan temuan utama yang muncul dari data. Kesimpulan disusun berdasarkan bukti yang kuat dari teks novel dan didukung oleh teori yang relevan. Dengan demikian, proses analisis dilakukan melalui tahapan *labeling data* atau *coding*, kategorisasi, interpretasi konflik, dan penyimpulan hasil analisis.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti berperan dalam membaca, memahami, menafsirkan, mencatat, mengklasifikasikan, dan menganalisis data. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa alat bantu, yaitu notebook atau laptop untuk membaca novel, mencari referensi, dan menulis laporan; buku catatan untuk mencatat poin-poin penting; novel dalam bentuk cetak maupun soft copy PDF sebagai sumber data utama; serta pulpen untuk menandai dan mencatat data yang relevan. Instrumen tersebut digunakan untuk mendukung proses pengumpulan dan analisis data agar hasil penelitian tersusun secara sistematis.

3. **Hasil**

3.1 Biografi Penulis

Jokha Alharthi adalah novelis dan akademisi asal Oman yang lahir pada tahun 1978. Ia dikenal sebagai salah satu penulis Arab kontemporer yang berhasil membawa sastra Oman ke panggung internasional. Selain menulis karya sastra, Alharthi juga berkarier sebagai akademisi. Ia memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang puisi Arab klasik dari Universitas Edinburgh, Skotlandia, Inggris, pada tahun 2010. Saat ini, ia mengajar di Universitas Sultan Qaboos, Muscat, Oman, dan memiliki jabatan akademik sebagai Profesor Madya di Departemen Bahasa Arab, Fakultas Seni dan Ilmu Budaya, Universitas Sultan Qaboos. Sebagai penulis, Jokha Alharthi telah menghasilkan berbagai karya sastra, baik berupa novel, kumpulan cerpen, puisi, buku anak-anak, maupun karya akademik nonfiksi. Beberapa kumpulan cerpennya antara lain *Ushsh lil-Asafir*, *fi Madih al-Hubb*, dan *Sabi Ala al-Sath*. Sementara itu, novel-novelnya meliputi *Narinjah*, *Manamat* atau *Manaadhil* (*Deserters*), dan *Sayyidat al-Qamar*. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Inggris, Serbia, Korea, Italia, dan Jerman. Selain itu, tulisannya juga pernah diterbitkan di majalah *Banipal*, sebuah majalah sastra yang banyak memperkenalkan karya-karya penulis Arab ke dunia internasional.

Novel *Sayyidat al-Qamar* merupakan karya penting Jokha Alharthi karena menggambarkan kehidupan masyarakat Oman dalam masa transisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Novel ini menghadirkan kisah tiga perempuan, yaitu Maya, Asmaa, dan Khawla, yang masing-masing memiliki pengalaman berbeda dalam menghadapi cinta, pernikahan, keluarga, tradisi, dan modernitas. Maya digambarkan sebagai perempuan yang menyimpan cinta masa lalu, Asmaa sebagai perempuan yang menerima pernikahan sesuai tuntutan tradisi, sedangkan Khawla tampil sebagai tokoh yang lebih memberontak terhadap norma masyarakat. Melalui ketiga tokoh tersebut, Alharthi memperlihatkan dinamika kehidupan perempuan Oman dalam hubungan antara tradisi dan perubahan sosial. Selain kisah perempuan, *Sayyidat al-Qamar* juga menampilkan gambaran masyarakat Oman dari tahun 1930-an hingga 1980-an. Novel ini tidak hanya menghadirkan cerita keluarga, tetapi juga merekam perubahan masyarakat dari desa menuju kota, dari kehidupan tradisional menuju modernitas, serta pengaruh urbanisasi dan ekonomi minyak terhadap kehidupan sosial. Novel ini juga menyinggung sejarah perbudakan, relasi kelas sosial, status keluarga, dan dampak modernisasi terhadap masyarakat Oman. Dengan demikian, karya ini dapat dibaca sebagai novel yang memadukan kisah pribadi tokoh dengan latar sejarah dan perubahan sosial yang lebih luas.

Karya-karya Jokha Alharthi dikenal karena kemampuannya menggabungkan nuansa tradisional dan modern. Ia banyak diapresiasi karena gaya naratifnya yang kuat, penggunaan banyak suara naratif, serta kemampuannya menggambarkan emosi manusia secara mendalam. Dalam *Sayyidat al-Qamar*, Alharthi tidak bergantung pada satu suara narator, tetapi menggunakan keberagaman perspektif sehingga pembaca dapat melihat peristiwa dari berbagai sudut pandang. Teknik ini membuat novel tersebut kaya secara naratif dan mampu

menggambarkan kompleksitas masyarakat Oman secara lebih luas. Jokha Alharthi juga telah memperoleh sejumlah penghargaan dan pengakuan. Selain Man Booker International Prize 2019 untuk *Celestial Bodies*, ia juga menerima Sultan Qaboos Award untuk Kebudayaan, Seni, dan Sastra pada tahun 2016 melalui novelnya *Narinjah*. Novel *Sayyidat al-Qamar* juga pernah dinominasikan untuk Zayed Prize pada tahun 2011. Berbagai penghargaan tersebut menunjukkan bahwa Alharthi memiliki posisi penting dalam sastra Arab modern. Melalui karya-karyanya, ia berhasil mengangkat tema-tema seperti keluarga, perempuan, kelas sosial, perbudakan, trauma, cinta, kehilangan, tradisi, dan modernitas ke dalam karya sastra yang mendapat perhatian luas, baik di dunia Arab maupun internasional.

3.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan pembacaan mendalam terhadap novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Alharthi, ditemukan bahwa konflik yang dialami para tokoh tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur sosial, budaya, kelas, gender, dan proses modernisasi masyarakat Oman. Novel ini menghadirkan kehidupan beberapa tokoh perempuan, terutama Mayya, Asma, dan Khawla, yang masing-masing mengalami pergulatan batin dan tekanan sosial dalam menghadapi cinta, pernikahan, keluarga, pendidikan, dan perubahan zaman. Selain itu, tokoh Abdallah dan Zarifa juga memperlihatkan konflik kelas sosial yang berkaitan dengan sejarah perbudakan dan warisan ketimpangan sosial di Oman. Secara umum, konflik dalam novel *Sayyidat al-Qamar* dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran tokoh, seperti perjuangan emosional, keinginan yang bertentangan, serta keyakinan atau nilai pribadi. Sementara itu, konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara tokoh dengan kekuatan di luar dirinya, seperti keluarga, masyarakat, kelas sosial, norma gender, dan budaya modernisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik internal tampak kuat pada tokoh Mayya, Khawla, dan Asma. Mayya mengalami konflik batin karena cintanya kepada Ali bin Khallaf tidak dapat diwujudkan, sementara ia harus menerima pernikahan dengan Abdallah yang diatur oleh keluarganya. Khawla mengalami konflik batin karena mempertahankan keyakinannya terhadap cinta masa kecilnya kepada Nasir, meskipun kenyataan menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Asma mengalami konflik antara keinginannya untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan dengan tuntutan keluarga serta peran tradisional sebagai istri dan ibu.

Konflik eksternal dalam novel ini meliputi konflik keluarga, konflik kelas sosial, konflik gender dan peran sosial, serta konflik budaya dan modernisasi. Konflik keluarga terlihat dari pernikahan yang diatur oleh keluarga, harapan keluarga terhadap tanggung jawab perempuan, pengorbanan Khawla dalam menunggu pasangan yang tidak pasti, tuntutan kehormatan keluarga, serta ketegangan antargenerasi. Konflik kelas sosial tampak dalam relasi antara Abdallah dan Zarifa, stigma sosial terhadap keturunan budak, serta kesadaran Abdallah terhadap warisan keluarganya. Konflik gender terlihat dari tekanan sosial terhadap perempuan agar menjalankan peran sebagai istri dan ibu sesuai norma patriarki. Adapun konflik budaya dan modernisasi terlihat dari benturan antara nilai tradisional masyarakat Oman dengan nilai-nilai baru seperti pendidikan, urbanisasi, dan kebebasan individu.

Faktor penyebab konflik dalam novel ini meliputi konflik batin, tekanan keluarga, ketimpangan kelas sosial, norma gender, serta perubahan budaya akibat modernisasi. Konflik-konflik tersebut kemudian membentuk klimaks cerita, terutama melalui konflik batin antara Mayya dan Abdallah, konflik keluarga dan harapan sosial, serta konflik kelas sosial dan warisan budaya.

3.2 Jenis Konflik dalam Novel *Sayyidat al-Qamar*

Konflik dalam karya sastra merupakan unsur penting yang menggerakkan alur dan membangun perkembangan karakter. Dalam novel *Sayyidat al-Qamar*, konflik tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk memperlihatkan kompleksitas kehidupan masyarakat Oman. Konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam novel ini memperlihatkan adanya benturan antara keinginan individu dan tuntutan sosial, antara cinta dan kewajiban, antara tradisi dan modernitas, serta antara kelas sosial yang mapan dan kelompok yang masih dibayangi sejarah perbudakan. Berdasarkan pembacaan terhadap novel, konflik dalam *Sayyidat al-Qamar* dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terjadi dalam diri tokoh dan berhubungan dengan pergulatan batin, emosi, keinginan, dan nilai pribadi. Konflik eksternal terjadi ketika tokoh berhadapan dengan keluarga, masyarakat, struktur kelas sosial, norma gender, serta perubahan budaya.

3.2.1 Konflik Internal

Perjuangan Emosional Mayya

Konflik internal yang paling menonjol dalam novel ini terlihat pada tokoh Mayya. Mayya mengalami perjuangan emosional karena mencintai Ali bin Khallaf, tetapi harus menerima lamaran Abdallah, putra Sulaiman, yang datang atas kehendak keluarga. Situasi ini menempatkan Mayya dalam posisi sulit karena tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Ia merasa terjebak antara cinta pribadi dan kewajiban sosial. Perjuangan emosional Mayya terlihat dalam doanya yang memperlihatkan kekecewaan, ketidakberdayaan, dan pertanyaan batin kepada Tuhan. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

ميا تركت الصلاة سرا، قالت بصوت خافت: يا ربي حلفت بك، حلفت لك إني لا أريد شيئًا ... أريد فقط أن أراه ... حلفت لك إني لن أفعل خطأ ولن أبوح بما في قلبي حلفت لك بكل شيء. فلماذا أرسلت ولد سليمان هذا لبيتنا؟ تعاقبني على حبي؟ لكني لم أبح له، لم أبح حتى لأخواني ... لماذا أرسلت ولد سليمان لبيتنا؟ لماذا؟

Artinya: Mayya diam-diam meninggalkan shalatnya, ia berbicara dengan suara pelan, “Ya Tuhanku, aku bersumpah kepada-Mu, aku tidak menginginkan apa pun. Aku hanya ingin melihat dia. Aku bersumpah kepada-Mu bahwa aku tidak akan melakukan kesalahan apa pun dan tidak akan mengungkapkan apa yang ada di hatiku. Mengapa Engkau mengirim putra Sulaiman ke rumah kami? Apakah Engkau menghukumku karena mencintainya? Tetapi aku tidak memberitahunya, bahkan kepada saudara-saudaraku pun aku tidak memberitahukannya. Mengapa Engkau mengirim anak laki-laki Sulaiman ke rumah kami? Mengapa?” (hlm. 8, paragraf kedua).

Kutipan tersebut memperlihatkan konflik batin Mayya yang sangat kuat. Ia merasa bahwa perasaan cintanya kepada Ali bin Khallaf adalah sesuatu yang disimpan rapat, tetapi justru takdir menghadapkan dirinya pada pernikahan yang tidak ia kehendaki. Dalam konteks ini, Mayya tidak hanya mengalami kekecewaan cinta, tetapi juga mengalami kehilangan kontrol atas hidupnya sendiri. Pernikahan baginya bukan menjadi ruang kebahagiaan, melainkan kewajiban sosial yang harus diterima. Pergulatan emosional Mayya juga tampak dalam percakapannya dengan Khawla, Sebagaimana dalam kutipan berikut:

قالت ميا ساهمة: نعم وأن أضحك إذا ضحك وأبكي إذا بكى وأرضى إذا رضي... تدخلت خولة: ما بك يا ميا؟ لم تقل الأعرابية ذلك... تقصد أن تفرحي لفرحه وتحزني لحزنه، ازداد صوت ميا خفوتا: ومن يحزن لحزني أنا؟

Artinya: Mayya berkata dengan wajah serius, “Dan aku harus tertawa setiap kali dia tertawa, menangis jika dia menangis, dan puas dengan apa pun yang membuatnya bahagia.” Khawla menyela, “Ada apa denganmu, Mayya? Orang Badui itu tidak mengatakan hal demikian. Maksudnya, engkau bahagia jika ia bahagia dan sedih jika ia sedih.” Lalu Mayya bertanya dengan suara hampir tak terdengar, “Lalu siapa yang sedih saat aku sedih?” (hlm. 9, paragraf pertama).

Pertanyaan Mayya tersebut menjadi simbol penting dari konflik gender dalam novel. Ia mempertanyakan posisi perempuan dalam pernikahan yang lebih banyak dituntut untuk memahami, melayani, dan menyesuaikan diri dengan suami, tetapi tidak mendapatkan ruang yang sama untuk dipahami.

Perjuangan Emosional Khawla

Selain Mayya, tokoh Khawla juga mengalami konflik internal yang kuat. Khawla sejak kecil meyakini bahwa Nasir adalah calon suaminya. Ucapan Nasir pada masa kecil bahwa Khawla adalah tunangannya menjadi pegangan emosional yang terus dipertahankan, Sebagaimana dalam kutipan berikut:

حين دخلت أرملة عمها المطبخ لتحضر لها التمر والسمن، أمسك ناصر بيدها وقال لها: لا تتزوجي عبد الرحمن أنت خطيبتي أنا، أنا ولد عمك وليس هو... نعم إنه لم ينسها، وهي خطيبته، وستنتظره.

Artinya: Ketika janda pamannya masuk ke dapur untuk menyiapkan kurma dan mentega, Nasir memegang tangannya dan berkata, “Jangan menikahi Abdul Rahman. Engkau adalah tunanganku. Aku adalah sepupumu, bukan dia.” Ia tidak melupakan kalimat itu, dan Nasir pun tidak mungkin melupakannya. Dua tahun, tiga tahun, atau lima tahun, biarlah. Ia pasti sibuk belajar dan tidak dapat mengirim surat karena takut ibunya marah. Ya, Nasir tidak melupakannya, ia adalah tunangannya, dan ia akan menunggunya (hlm. 87–88).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Khawla membangun keyakinan emosional berdasarkan janji masa kecil. Keyakinan itu membuatnya menolak lamaran lain dan mengabaikan kenyataan bahwa Nasir mungkin tidak memiliki komitmen yang sama. Konflik batin Khawla terletak pada benturan antara harapan dan kenyataan. Ia menjadikan cinta masa kecil sebagai pusat hidupnya, tetapi cinta tersebut justru menjadi sumber penderitaan, Sebagaimana dalam kutipan berikut:

من ولد عيسى المهاجر هذا الذي تجرأ على خطبتها؟ ألا يعرف أنها مخطوبة؟ ... والله والله والله تنقص رقبتي شطفة شطفة، لو أصر أهلي على تزويجي من ولد عيسى المهاجر هذا لقتلت نفسي.

Artinya: Siapa anak Isa al-Muhajir ini yang berani melamarnya? Tidakkah ia tahu bahwa ia sudah bertunangan? Demi Allah, demi Allah, demi Allah, leherku akan terpenggal satu per satu jika keluargaku memaksaku menikah dengan anak Isa al-Muhajir ini; aku akan bunuh diri (hlm. 89).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Khawla memiliki keteguhan hati, tetapi juga memperlihatkan bahaya idealisasi cinta yang berlebihan. Ia tidak sekadar menolak perjodohan, tetapi mempertaruhkan hidupnya demi mempertahankan pilihan emosionalnya. Dengan demikian, Khawla menjadi representasi perempuan yang melawan aturan keluarga dan masyarakat, tetapi pada saat yang sama juga terjebak dalam ilusi cinta masa lalu.

Keinginan yang Bertentangan

Keinginan yang bertentangan merupakan bentuk konflik internal ketika tokoh memiliki dua atau lebih keinginan yang tidak dapat berjalan bersama. Mayya mengalami keinginan yang bertentangan antara cinta kepada Ali bin Khallaf dan kewajiban menerima Abdallah. Setelah menikah, konflik tersebut tidak hilang, tetapi berubah bentuk menjadi perjuangan untuk memperoleh ruang pribadi dalam pernikahan, Sebagaimana dalam kutipan berikut:

قالت ميا لولد التاجر سليمان حين أصبحت لا تستطيع النوم من تكور بطنها: اسمع، أنا لن ألد هنا على أيدي الدايات، أريد أن تأخذني لمسكد... أريد أن ألد في مستشفى السعادة.

Artinya: Mayya berkata kepada putra pedagang Sulaiman ketika ia tidak bisa tidur karena perutnya yang membesar, “Dengar, aku tidak akan melahirkan di sini di tangan bidan. Aku ingin engkau membawaku ke Muscat. Aku ingin melahirkan di Rumah Sakit Saada.”

Abdallah pada awalnya menolak karena alasan religius, yakni keberatan jika anaknya lahir di tangan dokter Kristen. Peristiwa ini memperlihatkan benturan antara tradisi dan modernitas, sekaligus menunjukkan bahwa Mayya berusaha mengambil keputusan atas tubuhnya sendiri. Selain itu, Asma juga mengalami keinginan yang bertentangan dalam pernikahan. Ia mengharapkan cinta yang tumbuh perlahan dan mendalam, tetapi kenyataan yang diterima tidak sepenuhnya sesuai harapan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

لكنها - خلافًا له - لم تكن مندفعة ولا قلقة ولا متعجلة المسرات الحب في نفس واحد، فحين هدأ هو، كان حبها هي يتحسس جذوره الراسخة في الأرض.

Artinya: Namun, berbeda darinya, ia tidak terburu-buru, tidak cemas, dan tidak tergesa-gesa dalam kebahagiaan cinta. Ketika ia tenang, cintanya mulai merasakan akar-akarnya yang tertanam dalam tanah (hlm. 178).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Asma memandang cinta sebagai sesuatu yang tumbuh dan berakar, bukan sekadar dorongan sesaat. Namun, pernikahan yang dijalaninya tetap berada dalam kerangka sosial yang mengatur peran perempuan. Di sinilah konflik muncul, yaitu antara keinginan untuk mencintai secara tulus dan kenyataan bahwa pernikahan lebih banyak ditentukan oleh struktur keluarga dan sosial.

Keyakinan atau Nilai Pribadi

Konflik internal juga muncul melalui keyakinan atau nilai pribadi tokoh. Mayya memiliki prinsip yang kuat ketika menamai anaknya “London”. Nama tersebut ditentang karena dianggap asing dan tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat Oman. Namun, Mayya tetap mempertahankan pilihannya, Sebagaimana dalam kutipan berikut:

أنزلت ميا البنت إلى حجرها: ليست بيضاء مثل عائلة ولد التاجر، لكنها بنتهم، واسمها لندن.

Artinya: Mayya menurunkan bayi itu ke pangkuannya: ia tidak berkulit putih seperti keluarga anak pedagang itu, tetapi ia adalah putri mereka, dan namanya London.

Keputusan Mayya memberi nama “London” bukan sekadar pilihan nama, melainkan simbol perlawanan halus terhadap tekanan sosial. Dengan memilih nama yang tidak lazim, Mayya menunjukkan bahwa ia memiliki hak sebagai ibu dan individu untuk menentukan sesuatu yang penting bagi anaknya. Keputusan ini juga dapat dibaca sebagai bentuk ekspresi diri di tengah budaya yang cenderung membatasi suara perempuan. Keinginannya untuk pindah ke Muscat berkaitan dengan harapan melanjutkan pendidikan, Sebagaimana dalam kutipan berikut:

Asma memiliki nilai pribadi yang berbeda. Ia menjunjung tinggi pendidikan dan ilmu pengetahuan. Baginya, pendidikan adalah jalan untuk memperoleh pemahaman dan memperluas kehidupan..

الانتقال إلى مسقط يعني لأسماء أن تتمكن من إكمال دراستها، ستلتحق بإحدى المدارس الثانوية هناك، وربما بعد ذلك تتمكن من الالتحاق بالجامعة التي يُقال إنّها تُبنى الآن، أو بإحدى الكليات.

Artinya: Pindah ke Muscat berarti bagi Asma ia akan dapat menyelesaikan studinya. Ia akan masuk ke salah satu sekolah menengah di sana, dan mungkin setelah itu dapat masuk ke universitas yang sedang dibangun, atau salah satu perguruan tinggi.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Asma memandang pendidikan sebagai bentuk pembebasan. Meskipun demikian, Asma tidak sepenuhnya meninggalkan nilai keluarga. Ia tetap menjalankan peran sebagai istri dan ibu dengan penuh tanggung jawab. Sementara itu, Khawla juga memiliki keyakinan pribadi yang kuat. Ia percaya bahwa cinta harus menjadi dasar pernikahan. Karenanya menolak perjodohan yang tidak sesuai dengan pilihannya. Keyakinan ini terlihat dalam kutipan berikut.

تشبثت خولة بحلمها بشراسة، لقد عاد إليها ولن تفقده ثانية وكلما ازداد صبرها على هجره عظمت في عين نفسها، رأت حياتها المعذبة مثالاً على الحب العظيم المتفاني الذي لا يكسره أي شيء حتى قسوة الحبيب.

Artinya: Khawla berpegang erat pada mimpinya. Ia telah kembali kepadanya dan ia tidak akan kehilangan dia lagi. Semakin ia bersabar terhadap pengabaiannya, semakin besar ia di matanya sendiri. Ia melihat hidupnya yang menderita sebagai contoh cinta agung yang penuh pengabdian dan tidak dapat dihancurkan oleh apa pun, bahkan oleh kekejaman kekasih.

Keyakinan Khawla pada cinta membuatnya berani melawan keluarga. Namun, setelah dikhianati dan bercerai, ia menunjukkan sisi lain dari keyakinan pribadinya, yaitu harga diri dan kemandirian.

3.2.2 Konflik Eksternal

Konflik dengan Keluarga

Konflik keluarga dalam novel *Sayyidat al-Qamar* terutama muncul karena kuatnya peran keluarga dalam menentukan kehidupan perempuan. Dalam masyarakat tradisional Oman yang digambarkan novel ini, pernikahan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kehormatan keluarga, status sosial, dan kepatuhan terhadap tradisi. Konflik Mayya dengan keluarga terlihat jelas ketika ibunya menyampaikan lamaran Abdallah. Mayya tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Pernikahan dianggap sudah selesai tanpa perlu membicarakan perasaan Mayya.

كانت تجلس على كرسيها الخشبي خلف الماكينة في آخر الدهليز الطويل حين جاءت أمها متهللة ووضعت يدها على كتفها. ميا... يا بنتي... ولد التاجر سليمان يخطبك. تشنج جسد ميا، أصبحت يد أمها ثقيلة بالغة الثقل على كتفها، جف حلقها ورأت خيوطها تلتف حول رقبتها كمشنقة. ابتسمت الأم: ظننتك كبيرة على خجل البنات، وانتهى الموضوع. لم يفتحه أحد ثانية.

Artinya: Ia sedang duduk di kursi kayunya di belakang mesin di ujung lorong panjang ketika ibunya datang dengan gembira dan meletakkan tangannya di bahunya. “Mia... putriku... putra pedagang Sulaiman melamarmu.” Tubuh Mia mengejang. Tangan ibunya terasa sangat berat di bahunya. Tenggorokannya mengering dan ia melihat benang-benangnya melilit lehernya seperti tali gantungan. Sang ibu tersenyum, “Kukira engkau sudah terlalu besar untuk rasa malu anak perempuan,” dan masalah itu selesai. Tidak ada lagi yang membicarakannya.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan pernikahan Mayya sepenuhnya berada dalam kendali keluarga. Reaksi tubuh Mayya—mengejang, tenggorokan mengering, dan membayangkan benang seperti tali gantungan—menunjukkan bahwa lamaran tersebut bukan kabar bahagia, melainkan tekanan psikologis. Keluarga tidak memberi ruang pada kehendak perempuan, sehingga konflik eksternal berubah menjadi konflik batin yang mendalam. Demikian pula dengan Asma juga menghadapi konflik keluarga, tetapi dalam bentuk berbeda. Ia memiliki keinginan kuat terhadap pendidikan, tetapi tetap harus menjalankan peran sosial sebagai istri dan ibu. Asma tidak digambarkan sebagai tokoh yang secara terbuka melawan keluarga seperti Khawla, tetapi mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan harapan keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa konflik perempuan tidak selalu berbentuk perlawanan langsung, tetapi juga dapat berbentuk kompromi dan pengorbanan. Sebagaimana kutipan berikut:

تكلمت خولة بدون توقف، قالت لوالدها إنها لن تسكت كما سكتت ميا حين زوجوها دون أن يسألها أحد رأيها، ميا لم تتعلم ولكن خولة تعلمت وستقتل نفسها لو أصر والدها على هذا الزواج.

Artinya: Khawla berbicara tanpa henti. Ia berkata kepada ayahnya bahwa ia tidak akan diam seperti Mayya ketika mereka menikahkannya tanpa menanyakan pendapatnya. Mayya tidak belajar, tetapi Khawla belajar, dan ia akan bunuh diri jika ayahnya memaksakan pernikahan itu.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya ketegangan antargenerasi. Khawla merasa pendidikan memberinya keberanian untuk menolak perlakuan yang sama seperti Mayya. Pendidikan dalam hal ini menjadi sumber kesadaran diri dan keberanian perempuan untuk menuntut hak memilih.

Konflik Kelas Sosial

Konflik kelas sosial dalam novel ini berkaitan erat dengan sejarah perbudakan di Oman. Meskipun perbudakan telah dihapuskan secara hukum, sisa-sisa stigma sosial masih melekat dalam hubungan antartokoh. Zarifa, sebagai tokoh yang berasal dari latar belakang perbudakan, tetap ditempatkan dalam posisi sosial yang rendah, meskipun ia memiliki hubungan emosional yang kuat dengan Abdallah.

Hubungan Abdallah dan Zarifa memperlihatkan kompleksitas kelas sosial. Zarifa berperan sebagai pengasuh dan figur ibu bagi Abdallah. Secara emosional, ia penting dalam kehidupan Abdallah. Namun, secara sosial, statusnya sebagai mantan budak atau keturunan budak membuatnya tetap terpinggirkan. Konflik kelas sosial juga terlihat dari kesadaran Abdallah terhadap warisan keluarganya. Ia berasal dari keluarga pedagang kaya, tetapi kekayaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah perdagangan budak dan praktik sosial yang tidak adil. Kesadaran ini menimbulkan konflik identitas dalam diri Abdallah. Ia menikmati posisi kelas atas, tetapi pada saat yang sama dibebani oleh kenyataan moral bahwa status keluarganya dibangun di atas ketimpangan.

Konflik Gender dan Peran Sosial

Konflik gender dalam novel ini terlihat melalui tekanan yang dialami tokoh-tokoh perempuan untuk menjalankan peran tradisional. Mayya, Asma, dan Khawla menghadapi bentuk tekanan yang berbeda, tetapi semuanya berada dalam struktur masyarakat patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi terbatas. Mayya mengalami tekanan untuk menerima pernikahan yang diatur keluarga. Asma menghadapi tekanan yang lebih halus. Ia berpendidikan dan mencintai ilmu, tetapi tetap harus menyesuaikan diri dengan peran sebagai istri dan ibu. Dalam sudut pandang Khalid, suami Asma, pendidikan dan prestasi Asma justru menjadi bagian dari status sosial laki-laki. Asma didorong untuk belajar dan bekerja, tetapi tetap berada dalam "orbit" suaminya. Dalam perspektif Simone de Beauvoir, perempuan sering kali ditempatkan sebagai "yang lain" dalam struktur sosial patriarkal. Mereka tidak sepenuhnya menjadi subjek atas hidupnya sendiri, melainkan didefinisikan melalui relasi dengan laki-laki, keluarga, dan masyarakat. Hal ini terlihat jelas dalam tokoh Mayya, Asma, dan Khawla. Ketiga tokoh perempuan ini juga menunjukkan bentuk resistensi. Mayya menamai anaknya London sebagai bentuk otonomi simbolik. Asma mempertahankan kecintaannya pada pendidikan. Khawla menolak perjodohan dan setelah perceraian membangun usaha sendiri. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek yang berusaha merumuskan ruang kebebasannya.

Konflik Budaya dan Modernisasi

Konflik budaya dalam *Sayyidat al-Qamar* berkaitan dengan perubahan masyarakat Oman dari kehidupan tradisional menuju modernitas. Perubahan ini tampak melalui urbanisasi, pendidikan, rumah sakit, nama asing, teknologi, dan pergeseran nilai antargenerasi.Mayya dan saudara-saudaranya berada di persimpangan antara tradisi lama dan nilai-nilai baru. Keputusan Mayya melahirkan di rumah sakit di Muscat memperlihatkan penerimaan terhadap fasilitas modern, meskipun suaminya pada awalnya menolak karena alasan keagamaan. Penamaan anaknya "London" juga menunjukkan masuknya simbol

modern dan global ke dalam kehidupan keluarga Oman. Dalam perspektif Inglehart, modernisasi menyebabkan perubahan budaya yang dapat menciptakan ketegangan antara generasi atau kelompok yang memegang nilai tradisional dengan mereka yang mulai menerima nilai baru. Hal ini tampak dalam novel melalui pendidikan Asma, keberanian Khawla, pilihan Mayya, dan perubahan masyarakat dari desa menuju kota Muscat.

Faktor Penyebab Konflik

Faktor penyebab konflik dalam novel *Sayyidat al-Qamar* berkaitan erat dengan kondisi sosial Oman yang berada dalam masa transisi. Konflik muncul karena adanya benturan antara kebutuhan, nilai, harapan, dan kenyataan. Faktor penyebab konflik yaitu:

Konflik Internal atau Batin

Penyebab utama konflik batin Mayya adalah cinta yang tidak tersampaikan dan perasaan terjebak dalam pernikahan tanpa cinta. Ia mencintai Ali bin Khallaf, tetapi keluarganya menjodohkannya dengan Abdallah. Rasa frustrasi Mayya muncul karena ia tidak dapat menyuarakan perasaannya. Ia juga tidak memiliki ruang untuk menolak keputusan keluarga. Konflik batin Mayya mencerminkan ketegangan antara keinginan pribadi dan kewajiban sosial. Pada Khawla, konflik batin disebabkan oleh keyakinan yang terlalu kuat terhadap cinta masa kecilnya kepada Nasir. Ia menolak kenyataan bahwa Nasir mungkin berubah atau tidak setia. Ketika harapan itu runtuh, Khawla mengalami kekecewaan besar. Namun, konflik tersebut juga menjadi jalan bagi Khawla untuk menemukan kemandirian setelah perceraian. Sementara Asma, konflik batin muncul karena keinginannya untuk belajar dan berkembang harus berhadapan dengan peran tradisional sebagai istri dan ibu. Ia tidak sepenuhnya menolak tradisi, tetapi berusaha menyeimbangkan antara aspirasi intelektual dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif Freud, konflik batin dapat dipahami sebagai pertentangan antara dorongan pribadi dan tekanan norma sosial. Tokoh-tokoh dalam novel ini mengalami ketegangan antara keinginan terdalam dan tuntutan sosial yang membatasi ekspresi diri.

Konflik Keluarga

Konflik keluarga disebabkan oleh kuatnya peran keluarga dalam menentukan kehidupan individu. Keluarga dalam novel ini sering kali memutuskan pernikahan, menentukan peran perempuan, dan menjaga kehormatan sosial. Mayya dinikahkan tanpa ditanya pendapatnya. Khawla ditekan untuk menerima lamaran yang disetujui keluarga. Asma harus menyesuaikan ambisi pendidikannya dengan kewajiban keluarga. Dalam perspektif Goode, keluarga merupakan institusi sosial yang berperan besar dalam menjaga keteraturan masyarakat. Namun, ketika keluarga terlalu kuat mengatur kehidupan pribadi anggotanya, konflik dapat muncul. Dalam novel ini, keluarga tidak hanya menjadi ruang perlindungan, tetapi juga menjadi sumber tekanan.

Konflik Kelas Sosial

Konflik kelas sosial disebabkan oleh warisan perbudakan dan ketimpangan sosial. Zarifa tetap mengalami stigma meskipun perbudakan telah dihapuskan. Abdallah mengalami konflik identitas karena ia berasal dari keluarga kaya yang kekayaannya terkait dengan

sejarah sosial yang tidak adil. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan hukum tidak otomatis menghapus stigma sosial. Dalam perspektif Marx, kelas sosial membentuk relasi kekuasaan dalam masyarakat. Novel ini memperlihatkan bahwa kelas atas memiliki kuasa sosial dan ekonomi, sementara kelompok bekas budak tetap mengalami diskriminasi simbolik. Konflik kelas dalam novel bukan hanya terjadi dalam bentuk pertentangan langsung, tetapi juga dalam bentuk rasa bersalah, jarak sosial, dan stigma.

Konflik Gender dan Peran Sosial

Konflik gender disebabkan oleh norma patriarki yang menuntut perempuan menjadi istri dan ibu sesuai harapan masyarakat. Mayya harus menerima pernikahan yang tidak dipilih. Asma harus tetap berada dalam orbit suami meskipun berpendidikan. Khawla harus menghadapi tekanan keluarga karena menolak perjodohan. Dalam perspektif de Beauvoir, perempuan dalam masyarakat patriarkal sering ditempatkan sebagai objek yang ditentukan oleh orang lain. Novel ini menunjukkan bagaimana perempuan berjuang untuk menjadi subjek atas hidupnya sendiri. Konflik gender muncul karena perempuan memiliki keinginan pribadi, tetapi masyarakat membatasi ruang geraknya melalui norma kehormatan, pernikahan, dan keluarga.

Konflik Budaya dan Modernisasi

Konflik budaya disebabkan oleh perubahan masyarakat Oman dari tradisi menuju modernitas. Pendidikan, urbanisasi, rumah sakit modern, dan pengaruh luar membawa nilai-nilai baru. Namun, nilai-nilai lama masih kuat dipertahankan oleh keluarga dan masyarakat. Benturan ini menyebabkan tokoh-tokoh mengalami dilema. Mayya memilih rumah sakit modern dan nama London untuk anaknya. Asma ingin melanjutkan pendidikan. Khawla menolak pernikahan tanpa cinta. Semua tindakan tersebut menunjukkan masuknya nilai modern berupa kebebasan individu, pendidikan, dan hak menentukan pilihan. Namun, masyarakat masih memegang nilai lama tentang kehormatan keluarga, kepatuhan perempuan, dan batas sosial.

Dalam perspektif Inglehart, modernisasi mengubah nilai budaya masyarakat dan sering menimbulkan ketegangan. Novel ini memperlihatkan bahwa modernisasi tidak hanya mengubah ruang fisik dari desa ke kota, tetapi juga mengubah cara tokoh memandang diri, keluarga, cinta, pendidikan, dan masa depan.

3.4 **Konflik yang Menyebabkan Terjadinya Klimaks**

Klimaks dalam novel terjadi ketika konflik mencapai titik puncak dan menentukan arah perkembangan cerita. Dalam *Sayyidat al-Qamar*, klimaks tidak hanya muncul dalam satu peristiwa tunggal, tetapi tersebar melalui beberapa konflik besar yang saling berkaitan, terutama konflik batin antara Mayya dan Abdallah, konflik keluarga dan harapan sosial, serta konflik kelas sosial dan warisan budaya.

3.4.1 Konflik Batin antara Mayya dan Abdallah

Konflik antara Mayya dan Abdallah tidak selalu tampil sebagai pertengkaran terbuka, tetapi sebagai ketegangan emosional yang diam-diam menguasai kehidupan rumah tangga mereka. Mayya menikah dengan Abdallah tanpa cinta, sementara Abdallah berusaha menjalankan peran sebagai suami. Ketegangan ini menjadi klimaks batin karena Mayya tidak

pernah sepenuhnya bebas dari bayangan cinta masa lalunya. Klimaks emosional Mayya tampak dalam pertanyaannya, “Siapa yang sedih saat aku sedih?” Pertanyaan ini tidak hanya menggambarkan kesedihan pribadi, tetapi juga menggambarkan puncak kesadaran Mayya bahwa pernikahan dapat menghapus suara perempuan. Ia menyadari bahwa dalam struktur sosial yang ada, perempuan diharapkan memahami laki-laki, tetapi perasaan perempuan sendiri tidak selalu diperhitungkan. Abdallah juga mengalami konflik batin sebagai laki-laki yang berada dalam tekanan keluarga, kelas sosial, dan masa lalu. Hubungannya dengan Zarifa dan warisan keluarganya memperlihatkan bahwa Abdallah tidak hanya menjadi suami Mayya, tetapi juga pewaris sejarah sosial yang rumit.

3.4.2 Konflik Keluarga dan Harapan Sosial

Konflik keluarga mencapai klimaks ketika keputusan-keputusan penting hidup perempuan ditentukan oleh keluarga. Mayya menerima pernikahan tanpa diberi kesempatan menolak. Khawla menolak mengikuti jalan Mayya dan memilih melawan. Perbedaan sikap ini menunjukkan perkembangan konflik antargenerasi dan konflik perempuan terhadap struktur keluarga. Khawla menjadi tokoh yang memperlihatkan klimaks perlawanan terhadap harapan sosial. Ketika ia menyatakan akan bunuh diri jika dipaksa menikah, konflik antara individu dan keluarga mencapai titik paling ekstrem. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tekanan keluarga dapat menimbulkan krisis psikologis yang sangat serius. Namun, klimaks hidup Khawla tidak berhenti pada penolakan pernikahan. Setelah menikah dengan Nasir dan mengalami pengkhianatan, ia bercerai dan membuka salon kecantikan. Keputusan ini menjadi titik balik penting. Khawla tidak lagi menggantungkan hidup pada cinta masa kecil, tetapi membangun identitas baru sebagai perempuan mandiri.

3.4.3 Konflik Kelas Sosial dan Warisan Budaya

Konflik kelas sosial mencapai klimaks ketika tokoh-tokoh menyadari bahwa masa lalu perbudakan masih membentuk relasi sosial masa kini. Abdallah tidak dapat melepaskan dirinya dari warisan keluarga. Zarifa tetap membawa stigma kelas, meskipun memiliki kedekatan emosional dengan Abdallah.

Klimaks konflik kelas dalam novel ini bersifat historis dan moral. Novel tidak hanya menggambarkan penderitaan individu, tetapi juga menunjukkan bahwa masyarakat Oman masih membawa luka sejarah. Hubungan antara kelas atas dan bekas budak memperlihatkan bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara mudah. Ada memori, stigma, dan ketimpangan yang terus diwariskan.

3.5 Simpulan

Novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Alharthi menggambarkan konflik kehidupan masyarakat Oman melalui tokoh-tokoh yang kompleks. Konflik internal tampak dalam pergulatan batin Mayya, Asma, dan Khawla ketika mereka menghadapi cinta, pernikahan, pendidikan, dan pilihan hidup. Konflik eksternal tampak dalam tekanan keluarga, ketimpangan kelas sosial, norma gender, serta benturan budaya tradisional dan modern.

Mayya menjadi simbol perempuan yang kehilangan kebebasan memilih dalam pernikahan, tetapi tetap mencari ruang kecil untuk menyatakan kehendaknya. Asma menjadi simbol perempuan berpendidikan yang berusaha menyeimbangkan ilmu pengetahuan dengan

tanggung jawab keluarga. Khawla menjadi simbol perempuan yang berani melawan perjodohan, mengalami kekecewaan cinta, tetapi akhirnya bangkit melalui kemandirian. Abdallah dan Zarifa memperlihatkan konflik kelas sosial yang berakar pada sejarah perbudakan dan ketimpangan sosial.

Dengan demikian, *Sayyidat al-Qamar* tidak hanya dapat dibaca sebagai kisah keluarga, tetapi juga sebagai representasi perubahan sosial Oman. Novel ini memperlihatkan bagaimana individu hidup di tengah tekanan tradisi, keluarga, kelas, gender, dan modernisasi. Melalui konflik-konflik tersebut, Jokha Alharthi menghadirkan gambaran bahwa perubahan sosial tidak hanya terjadi pada tingkat masyarakat, tetapi juga dalam hati, tubuh, ingatan, dan pilihan hidup para tokohnya.

3.6 Referensi

Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle. Hal. 90.

Akbar, R., Chanafiah, Y., & Sarwono, S. 2022. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Layla Majnun Karya Syekh Nizami Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *6*(2), 200-215.

Ali, Abdullah Y. (2011). *Slavery and Society in the Middle East: Histories and Legacies*. Oxford: Oxford University Press.

Beauvoir, Simone de. (1949). *The Second Sex*. New York: Vintage Books.

Booker, Christopher. (2004). *The Seven Basic Plots: Why We Tell Stories*. London: Continuum.

Connell, R. W. (1987). Gender and Power: Society, the Person, and Sexual Politics. Stanford: Stanford University Press.

Dahlan, J. 2011. *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*. Surabaya. Penerbit Jauhar, hal. 1 dan 5.

Freytag, Gustav. (1863). *Freytag's Technique of the Drama: An Exposition of Dramatic Composition and Art.* (Trans. E. J. MacEwan). Chicago: S.C. Griggs and Company.

Freud, Sigmund. (1961). *Beyond the Pleasure Principle*. New York: W.W. Norton & Company.

Goode, William J. (1963). *World Revolution and Family Patterns*. New York: The Free Press.

Hasniar, H., Masnani, S. W., & Agussalim, A. 2024. Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku "Fihi Ma Fihi" Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, *4*(01), 17-27. Retrieved from https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/32964.

Inglehart, Ronald (1997). *Modernization and Postmodernization: Cultural, Economic, and Political Change in 43 Societies*. Princeton: Princeton University Press.

Ismail, T. 1998. *Malu (aku) jadi orang Indonesia*. Yayasan Ananda.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)* https://kbbi.web.id/novel

Luxemburg, Jan van; Weststeijn, Williem G; Ikram, Akhadiati; Bal, Mieke. 1991. *Tentang sastra*. Jakarta :: Intermasa,. Hal 16-17

Masnani, S. W. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Lan Amūta Sudā karya Jehād Al Rajbȳ. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(03).

Marx, Karl, & Engels, Friedrich. (1848). The Communist Manifesto. London: Penguin Books.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nurgiantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudjiman, Panuti (1990). Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Phelan, James L. (1989). *Reading People, Reading Plots: Character, Progression, and the Interpretation of Narrative*. Chicago: University of Chicago Press.

Stanton, R. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sultani, M. A., & Akram, A. (2023). *Cultural Bridges and Gaps: Textual Analysis of Jokha Alharthi's Sayyidat al-qamar's Arabic-to-English Translation*. Harf-o-Sukhan, 7(3), 307-315.

Sutejo, K. (2016). *Menulis Kreatif Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Bantul, Yogyakarta. Terakata

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitataif Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.